

BENTUK KRAMA BAHASA JAWA DIALEK BANYUMAS DAN BAHASA JAWA DIALEK YOGYAKARTA-SURAKARTA: SEBUAH PERBANDINGAN

Sunarso¹

1. Pendahuluan

Setiap bahasa mempunyai butir-butir linguistik yang mencerminkan karakteristik sosial penuturnya, lawan tutur atau hubungan di antara keduanya (Hudson, 1980:120). Memang, sebagai gejala sosial bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik saja, melainkan juga oleh faktor-faktor non-linguistik yang mencakup faktor-faktor sosial dan faktor-faktor situasional.

Tingkat tutur (*speech level*) agaknya merupakan contoh yang sangat jelas dari hubungan antara bahasa sosial dan pemakaian bahasa dengan faktor-faktor sosial dan situasional tersebut. Lewat tingkat tutur inilah antara lain penutur mengungkapkan kesopananannya terhadap lawan tutur. Pada umumnya tingkat tutur kebanyakan bahasa yang telah diketahui diungkapkan dengan pemakaian pronomina yang berbeda-beda yang menunjukkan perbedaan rasa hormat ini (Poedjosoedarmo, dkk. 1979:6; Wardhaugh, 1988 : 251-256). Di samping itu, sering juga dipakai beberapa bentuk kata benda, kata kerja, dan kata sifat yang berbeda, partikel tertentu, dan kalimat yang tidak langsung atau terang-terangan.

Cara-cara sebagaimana disebutkan di atas digunakan pula di dalam bahasa Jawa. Dalam bahasa ini dikenal tingkat tutur krama yang dipakai untuk mengungkapkan rasa kesopanan yang tinggi, tingkat tutur madya yang membawakan arti kesopanan yang sedang, dan tingkat tutur ngoko yang membawakan rasa kesopanan yang rendah. Ketiga tingkat tutur ini memiliki unsur kosakata tertentu, aturan sintaktis tertentu

dan aturan morfologis tertentu. Jadi, dalam hubungan ini harus dicatat bahwa pengertian ketiga tingkat tutur yang dimaksudkan tidak sama dengan pengertian kosakata ngoko, krama, krama inggil, madya, dsb. karena yang terakhir ini hanyalah inventarisasi kata-kata yang masing-masing kata yang ada di dalamnya memiliki persamaan arti kesopanan yang berbeda.

Kosakata dalam bahasa Jawa meliputi kosakata ngoko, kosakata krama inggil, dan kosakata krama andhap (Poedjosoedarmo dkk, 1979:24-31). Kosakata ngoko yang merupakan dasar dari semua leksikon dapat dikelompokkan menjadi dua tipe, yaitu tipe semacam *aku* 'saya', *turu* 'tidur', *wis* 'sudah' yang memiliki padanannya dalam bentuk krama dan tipe semacam *meja* 'meja', *woh* 'buah' yang tidak memiliki padanannya dalam bentuk krama. Tipe kedua ini lebih tepat disebut kata netral. Kata ngoko ini selalu dipakai apabila kata-kata yang dimaksudkan tidak mempunyai padanannya dalam krama, madya, krama inggil atau krama andhap. Kosakata krama merupakan kosakata terpenting sesudah ngoko. Jumlahnya sekita 850 kata. Contohnya adalah *nedha* 'makan', *sekul* 'nasi', *tilem* 'tidur'. Kosakata madya jumlahnya tidak begitu besar. Hampir semua kata madya merupakan kata tugas. Contohnya adalah *niki* 'ini', *ajeng* 'akan', *pun* 'sudah'. Kosakata krama inggil dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu (1) kelompok kata yang secara langsung meninggikan orang yang diacu, dan (2) kelompok kata yang menghormati orang yang diacu dengan cara merendahkan diri sendiri. Kelompok pertama biasa disebut de-

¹ Doktorandus, Magister Sain, staf pengajar Sastra Indonesia, Fakultas Sastra UGM.

ngan krama inggil saja; contohnya adalah *asta* 'tangan', *putri* 'perempuan'. Kelompok kedua biasa disebut krama andhap; contohnya adalah *nyuwun* 'minta', *matur* 'berkata'.

Mengingat luasnya pemakaian bahasa Jawa dapatlah diduga adanya perbedaan kata ngoko, krama, krama inggil, krama andhap, dan madya antara suatu dialek dan dialek lainnya misalnya antara dialek Yogyakarta dan Banyumas. Di samping itu, mengingat beragamnya penutur dialek-dialek itu dapat pula diharapkan munculnya perbedaan bentuk kata suatu kelompok sosial dan kelompok sosial yang lain, misalnya antara penutur yang bekerja sebagai pegawai dan penutur yang bekerja sebagai petani, antara penutur yang berumur tua dan penutur yang berumur muda, dan antara penutur berjenis kelamin perempuan dan penutur yang berjenis kelamin laki-laki, dsb. Demikianlah, penelitian ini mengkaji pemakaian bentuk kata ngoko, krama inggil, krama andhap, dan madya pada bahasa Jawa dialek Banyumas, di kalangan penutur yang berbeda-beda kelompok sosialnya dan perbandingannya dengan bentuk ngoko, krama, dan madya yang terdapat pada bahasa Jawa dialek Yogyakarta-Surakarta.

Informan yang diwawancarai untuk penelitian ini berjumlah 80 orang yang dipilih menurut dasar pekerjaan (pegawai dan petani), jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), dan umur (tua dan muda). Semua informan adalah penduduk asli lokasi penelitian dan dengan demikian mereka merupakan penutur asli bahasa Jawa dialek Banyumas. Selain itu, mereka belum pernah merantau dan sehat jiwa raganya. Adapun data untuk bahasa Jawa dialek Yogyakarta-Surakarta diperoleh secara tidak langsung karena penulis memanfaatkan terutama sekali kamus-kamus dan lampiran-lampiran kosakata ngoko, krama, dan krama inggil yang terdapat pada beberapa buku.

Data untuk penelitian ini diperoleh dengan dua cara. Cara yang pertama adalah dengan jalan mengajukan daftar pertanyaan yang mengandung 132 kata kepada 80 orang informan yang dipilih menurut dasar pekerjaan, umur, dan jenis kelamin. Cara yang kedua adalah dengan mengamati dan atau merekam percakapan atau peristiwa tutur, seperti percakapan biasa, tawar-me-

nawar di pasar, pidato, khutbah, dsb. Upaya perekaman itu dilakukan sedemikian rupa sehingga peserta tutur tidak mengetahui bahwa percakapannya disadap. Dengan kata lain, digunakanlah teknik simak bebas libat cakap (Sudaryanto, 1988:3-4). Pada proses pengamatan dan atau perekaman suatu peristiwa tutur, peneliti memperhatikan komponen-komponen yang membentuk peristiwa tutur itu (Hymes, 1972; Poedjosoedarmo, 1985; Saville-Troike 1986).

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan cara perbandingan. Uji statistik tidak dipakai dalam penelitian ini.

Instrumen untuk penelitian ini berupa daftar pertanyaan yang mengandung 132 kata yang meliputi 9 medan makna yaitu (1) 23 kata mengenai bagian tubuh manusia, (2) 40 kata mengenai tindakan, (3) 43 kata mengenai flora, fauna, bahan pangan, dan alam sekeliling, (4) 7 kata mengenai sifat, (5) 3 kata mengenai warna, (6) 7 kata mengenai kekerabatan, (7) 2 kata mengenai kata tunjuk (8) 2 kata mengenai nama tempat (9) 5 kata mengenai pakaian.

Pemilihan ke-132 kata tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa menurut pengamatan awal terdapat hubungan antara pemakaian bentuk krama dan krama inggil kata-kata itu dengan kelompok-kelompok sosial penuturnya. Di samping itu, daftar leksikon tingkat tutur karya Poedjosoedarmo dkk. (1979), daftar kosakata bahasa Jawa pasangan ngoko-krama-krama inggil karya Ekowardono dkk. (1993), daftar kosakata kata krama inggil dalam bahasa Jawa karya Sudaryanto dkk. (1991), kamus *Javaans-Nederlands Hanwoordenboek* susunan Pigeaud, *Baoesastra Djawa* susunan Poerwadarminto (1939), dan kamus *Old Javanese-English Dictionary* susunan Zoetmulder (1982) dijadikan bahan pertimbangan pula.

2. Perbandingan Pemakaian Bentuk Krama Bahasa Jawa Dialek Banyumas dengan Bahasa Jawa Dialek Yogyakarta-Surakarta

2.1 Pemakaian Kata Ngoko Dialek Standar sebagai Kata Krama

Beberapa kata yang di dalam dialek standar berkedudukan sebagai kata ngoko dipakai sebagai kata krama oleh sebagian

informan. Di dalam dialek Banyumas itu sendiri beberapa kata ngoko yang kemudian dikramakan dengan menggunakan kata ngoko standar sering dianggap terlalu kasar oleh sebagian penutur. Sebagai contoh, kata *cupur* 'hidung' dan *kencot* 'lapar'. Kata yang pertama dapat diterapkan baik pada manusia maupun binatang. Demikian pula halnya dengan kata yang kedua.

Dari 132 kata yang ditanyakan kepada informan, sebanyak 8 kata ngoko standar dianggap sebagai kata krama. Kata-kata yang dimaksud adalah *kates* 'pepaya', *gelli* dan *luwe* 'lapar', *kuru* 'kurus', *iru* 'hidung' *gelu* 'pusing', *bantal* 'bantal', dan *luguh* 'duduk'. Adapun bentuk ngoko untuk kata-kata tersebut di dalam dialek Banyumas berturut-turut adalah *gandul*, *kencot*, *geri*, *cupur*, *puyen*, *kampil*, dan *njago*.

Penggunaan kata ngoko dialek standar sebagai kata krama berlaku untuk semua kelompok penutur dengan persentase pemakaian yang hampir sama, kecuali untuk kelompok petani muda. Penggunaan kata ngoko dialek sebagai kata krama pada kelompok terakhir ini menempati urutan persentase yang terkecil: 9% dan 7%. Lewat kenyataan ini dapat ditafsirkan bahwa kelompok petani mudalah yang paling tidak mengenal dialek standar. Faktor pendidikan, usia, dan lingkungan pergaulan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya pengetahuan mereka akan dialek standar.

Kenyataan lain yang dapat dilihat melalui tabel itu adalah bahwa wanita lebih banyak menggunakan kata ngoko dialek standar sebagai kata krama bila dibandingkan dengan kaum laki-laki meskipun perbedaan penggunaan di antara keduanya tidaklah besar. Hal ini berlaku untuk setiap kelompok penutur tanpa memandang pekerjaan dan umurnya. Bagi kaum wanita dialek standar agaknya dianggap sebagai dialek yang pantas untuk ditiru. Prestise tinggi yang merupakan salah satu penjelasan terhadap kenyataan ini.

2.2 Pemakaian Kata Krama Standar sebagai Kata Krama Inggil

Di samping terdapat kata ngoko dialek standar yang dianggap sebagai kata krama, terdapat pula kata krama dialek standar

yang dianggap sebagai kata krama inggil. Semua informan menganggap kata yang dimaksudkan sebagai kata krama inggil. Jika dibandingkan dengan kasus yang pertama, kasus kedua ini jumlahnya lebih sedikit. Dari 132 hanya ada 2 buah kata yang semacam itu, yaitu kata yang berarti 'saya' dan 'bantal'. Di dalam dialek standar kata *aku* 'saya' mempunyai bentuk krama *kulO* dan *dalem* dan krama inggil *kawulO*, *abdi*. Kata *bantal* mempunyai bentuk krama *kajaj sirah*. (Ini menurut daftar Ekowardono (1993) dan Poerwadarminta (1939). Menurut daftar Poedjosoedarmo (1979), *kajaj sirah* adalah krama inggil). Akan tetapi, di dalam dialek Banyumas *dalem* adalah kata krama inggil dari *aku* dan *kajaj sirah* adalah krama inggil dari *bantal*. Di dalam dialek ini *bantal* merupakan kata krama. Adapun kata ngokonya adalah *kampil*.

Di samping terdapat kata seperti yang diuraikan di atas, terdapat pula kata krama dialek standar yang dianggap sebagai kata krama inggil oleh beberapa informan. Artinya, oleh beberapa informan yang lain kata krama dialek standar itu tetap digunakan sebagai kata krama, bukan sebagai kata krama inggil. Dengan demikian, kata yang bersangkutan mempunyai dua kedudukan sekaligus: kata krama dan kata krama inggil, bergantung pada informannya. Dari 132 kata ada 2 buah kata yang mempunyai dua kedudukan sekaligus itu, yaitu kata yang berarti 'kepala' dan 'tai'. Di dalam dialek standar kata *sirah* 'kepala' adalah kata krama, tetapi di dalam dialek Banyumas oleh 5 orang informan dari kelompok pegawai muda kata ini dianggap sebagai kata krama inggil. Di dalam dialek standar *tinjO* 'tai' adalah kata krama, tetapi di dalam dialek Banyumas oleh seorang informan dari kelompok pegawai-tua-perempuan kata ini dianggap sebagai kata krama inggil.

2.3 Pemakaian Kata Krama Inggil Dialek Standar sebagai Kata Krama

Di samping terdapat kata krama dialek standar yang dipakai sebagai kata krama inggil pada dialek Banyumas, terdapat pula hal yang sebaliknya, yaitu kata krama inggil dialek standar dipakai kata krama oleh sejumlah informan. Artinya, oleh sejumlah informan yang lain, kata krama inggil dialek

standar itu tetap digunakan sebagai krama inggil. Dengan demikian, kata yang bersangkutan mempunyai dua kedudukan sekaligus: kata krama inggil dan kata krama, bergantung pada informannya.

Kelompok petanilah, tanpa memandang umur dan jenis kelaminnya, yang paling banyak memperlakukan kata krama inggil dialek standar sebagai kata krama (81%). Adapun kelompok pegawai, terutama pegawai wanita tua, hanya sedikit sekali yang menggunakan kata krama inggil dialek standar sebagai kata krama: 1% untuk perempuan dan 1% untuk laki-laki. Kenyataan ini sekali lagi menunjukkan kuatnya pengaruh dialek standar terhadap penutur kelompok pegawai, terutama sekali mereka yang berumur tua.

Penutur kelompok pegawai tua tidak menggunakan kata *samparan* sebagai kata krama. Semua informan di dalam kelompok ini memperlakukan kata tersebut sebagai kata krama inggil. Kenyataan ini tidak terlalu mengejutkan karena memang kelompok inilah yang penguasaannya atas dialek standar diandaikan paling baik. Akan tetapi, yang mengherankan adalah bahwa tidak seorang penutur pun dari kelompok ini menggunakan kata *sampeyan* sebagai kata krama inggil. Jadi, rupanya harus disimpulkan bahwa pengaruh yang kuat dari dialek standar terbatas pada kata *samparan* saja, sedangkan untuk bentuk *sampeyan* sama sekali tidak ada.

2.4 Kata yang tidak Mempunyai Bentuk Kramanya

Dari keterangan para informan yang dapat dikumpulkan dapat diketahui bahwa terdapat kata yang tidak mempunyai bentuk kramanya atau dengan rumusan lain kata tersebut merupakan kata netral. Kata yang dimaksudkan adalah kata *bata* dan kata *biru*. Di dalam dialek standar bentuk krama dari kedua kata tersebut masing-masing adalah *banOn* dan *blntu*.

2.5 Kata yang Bentuk Kramanya Lebih Beragam daripada yang Terdapat di dalam Dialek Standar

Yang menarik perhatian adalah bahwa dari 132 kata yang ditanyakan kepada informan terdapat sejumlah kata yang bentuk

kramanya lebih beragam atau lebih banyak daripada yang terdapat di dalam dialek standar. Kata-kata yang dimaksudkan adalah kata-kata yang berarti 'kulit kambing', 'harimau', 'nama', 'lari', 'duduk', 'tai', 'makan', 'boleh', 'tua', 'pisang', 'darah', 'bertanya', 'hidup', berangkat', 'berak', 'api', dan 'kelapa'. Beberapa hal menarik untuk dikaji lebih lanjut. Pertama adalah yang menyangkut pemakaian bentuk krama yang menurut kamus Pigeaud dilabeli dengan "bahasa buku". Satu-satunya contoh dalam tabel di atas adalah kata *sardhula* 'harimau'. Dari delapan kelompok penutur yang diteliti hanya kelompok pegawai tualah (laki-laki dan perempuan) yang memakai bentuk tersebut. Pemakaiannya pun tidak menunjukkan frekuensi yang tinggi: hanya ada satu penutur untuk masing-masing kelompok dari kedua kelompok yang menggunakannya. Kenyataan ini sebetulnya tidak terlalu mengherankan karena kata tersebut merupakan "bahasa buku" atau "bahasa pustaka" sehingga kata tersebut tidak dipakai dalam percakapan dan hanya kelompok pegawai tualah yang mengetahuinya. Kelompok pegawai muda tidak menggunakannya karena memang secara umum dapat diamati bahwa penguasaan akan bahasa Jawa dari kelompok ini lebih rendah daripada penguasaan kaum tuanya. Hal ini antara lain merupakan akibat dari memburuknya sistem pengajaran bahasa Jawa.

Di samping kata yang berlabel "bahasa buku" sebagaimana dikemukakan di atas, yang juga menarik perhatian adalah pemakaian bentuk krama yang—masih menurut kamus Pigeaud—dilabeli dengan "kedaerahan". Kata-kata yang termasuk ke dalam golongan ini adalah *sepah* 'tua' *tanled* 'bertanya', *kisan* 'pisang', *brama* 'api', *lumpin* 'kulit kambing', *mlajar* 'lari', dan *nedhi* 'makan'.

Beberapa hal yang menyangkut penggunaan bentuk krama "kedaerahan" yang dapat dikemukakan sebagai berikut. Pertama adalah bahwa bentuk krama "kedaerahan" lebih banyak digunakan oleh kelompok penutur petani, tanpa memandang umur dan jenis kelaminnya. Kelompok penutur pegawai lebih sedikit menggunakan bentuk-bentuk kedaerahan tersebut. Perlu dicatat di sini bahwa perbedaan penggunaan bentuk-bentuk itu antara kelompok

penutur petani dan penutur pegawai cukup besar. Kenyataan ini sebenarnya tidak sulit untuk dijelaskan. Seperti dikatakan di depan, kaum pegawailah yang lebih banyak memperoleh kesempatan berhubungan dengan bentuk-bentuk krama bahasa Jawa baku.

Yang kedua adalah bahwa kaum perempuan lebih sedikit menggunakan bentuk-bentuk kedaerahan tersebut daripada lakilakinya, kecuali pada kelompok penutur pegawai muda, meskipun perbedaannya tidaklah besar. Hal ini disebabkan perempuan lebih sadar akan bentuk-bentuk yang dipandang berprestise tinggi dan jelas bahwa bentuk kedaerahan itu dianggap tidak memiliki prestise yang lebih tinggi.

Yang ketiga adalah bahwa dari ketujuh kata krama kedaerahan tersebut, kata *bra* dan *mlajar* memperlihatkan kekhususan yang perlu diperhatikan. Tidak seorang penutur pun dari seluruh kelompok penutur yang menggunakan *grama*, kata krama dialek standar. Semua penutur kecuali dua informan yang memakai *latu*, memakai *bra* Mirip dengan kata yang berarti 'api' ini adalah kata yang berarti 'lari'. Dari 80 informan, 75 informan (94%) menggunakan bentuk *mlajar* dan sisanya, 5 informan, memakai bentuk *mlajen*, bentuk krama dialek standar. Adapun pemakai bentuk *mlajen* ini semuanya adalah penutur kelompok pegawai tua. Jadi, tampaknya dapat dikatakan bahwa untuk kata yang berarti 'api' dialek Banyumas memiliki bentuk kramanya sendiri yang berbeda dengan bentuk krama dialek standar dan untuk kata yang berarti 'lari' pengaruh bentuk krama dialek standar dengan bentuk krama dialek Banyumas tidaklah kuat.

Selain yang berkaitan dengan "bahasa buku" dan "bentuk kedaerahan", adalah menarik juga membandingkan pemakaian bentuk krama yang termasuk dialek standar dan bentuk krama dialek Banyumas. Artinya, bentuk manakah yang lebih sering oleh penutur tanpa memperhatikan kelompoknya: yang standar atukah yang hanya terdapat di dalam dialek Banyumas. Urutan penyajian bentuk krama di atas sebenarnya telah mencerminkan hal yang dimaksudkan. Untuk kata-kata yang berarti 'tua', 'darah', 'bertanya', 'hidup', 'pisang', 'harimau', 'duduk', dan 'makan', maka bentuk krama

standarlah yang lebih banyak digunakan. Adapun untuk kata-kata yang berarti 'lupa', 'berangkat', 'berak', 'kelapa', 'nama', 'lari', 'tai', dan 'boleh', maka bentuk krama standarlah yang banyak digunakan. Akhirnya kata-kata yang masing-masing berarti 'api' dan 'kulit kambing' tidak dapat dibandingkan karena bentuk dialek standar tidak dipakai secara bersama-sama dengan bentuk krama dialek Banyumas.

2.6 Kata yang Mempunyai Baik Bentuk Krama Maupun Krama Inggilnya, sedangkan Dialek Standar Hanya Memiliki Bentuk Krama Inggilnya

Dari data yang dapat dihimpun dapat diketahui adanya kenyataan bahwa beberapa kata mempunyai baik bentuk krama maupun bentuk krama inggilnya, sedangkan dialek standar hanya mempunyai bentuk krama inggilnya. Yang termasuk dalam golongan ini adalah kata yang berarti 'mulut', 'minum', 'keringat', dan 'susu', yang masing-masing ngokonya dalam dialek Banyumas adalah *cajkem*, *ginum*, *krijet*, dan *susu* dan dalam dialek standar adalah *cajkem* (KI: *tutU?*), *gombe* (KI: *gunjU?*), *krijet* (KI: *riwe*) dan *susu* (KI: *pembayUn*, *payudOrO*).

Bentuk kata krama dialek Banyumas dapat berupa kata ngoko dialek standar (*gOmbe*, *lesan*), kata bahasa Indonesia (*mulut*), kata krama dialek standar dengan perubahan arti (*sesepan*), dan "terjemahan" dari bentuk ngoko yang berupa frasa (*tOyo badan*), serta bentuk ngoko dialek standar dengan perubahan bunyi dan arti (*ladu*). Sementara itu, bentuk krama inggilnya dapat sama dengan bentuk krama inggil dialek standar—dengan perbedaaan ucapan, tentu saja (*gunjuk*, *tutuk*, *payudara*, *riwe*) dan dapat pula tidak sama (*pedhaharan*, *prembayu*). Yang tidak sama ini dapat saja merupakan bentuk hasil analogi (*pedhaharan*) dan dapat pula merupakan penuruan yang tidak sempurna (*prembayu*).

Bentuk krama inggil yang sama dengan krama inggil dialek standar paling banyak digunakan di kalangan penutur pegawai (74%), dengan catatan bahwa untuk kata *ngunjuk* perbedaaan persentase penggunaan antara kelompok pegawai dan bukan pegawai tidaklah besar (52% dan 48%).

Bentuk krama inggil yang tidak sama dengan krama inggil standar hanya terdapat di kalangan pegawai dengan frekuensi penggunaan yang sangat rendah: hanya satu informan yang menggunakan *pedhaharan* dan hanya satu informan yang menggunakan *prembayu*. Adapun kelompok penutur petani sama sekali tidak menggunakan kedua bentuk terakhir ini. Menyangkut perbandingan frekuensi penggunaan kata kramanya dapatlah dikatakan bahwa tidaklah terdapat perbedaan yang besar antara penutur kelompok pegawai dan kelompok penutur petani (49% untuk pegawai dan 51% untuk petani).

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa penggunaan bentuk krama di dalam dialek Banyumas, sementara dialek standar tidak mempunyai bentuk kramanya, tidak berkaitan dengan kelompok penutur. Kedua kelompok penutur, yaitu pegawai dan petani, sama-sama menggunakannya dengan persentase pemakaian yang hampir sama. Sementara itu, pemakaian bentuk krama inggil yang sama dengan bentuk krama inggil dialek standar jelas berhubungan dengan kelompok penutur: kelompok pegawailah yang paling banyak menggunakan bentuk yang sama dengan bentuk dialek standar.

2.7 Pemakaian Kata Krama yang Bentuknya Lebih Panjang

Dari data yang dapat dikumpulkan dapat diketahui bahwa umumnya penutur dialek Banyumas menggunakan kata krama yang bentuknya lebih panjang daripada bentuk yang digunakan di dalam dialek standar. Jadi, keadaannya sama dengan pemakaian kata ngoko: dialek Banyumas memakai kata yang bersilabe tiga, misalnya *bekatul*, sedangkan dialek Yogyakarta memakai kata yang bersilabe dua, misalnya kata *katul* (Nothofer, 1990:3). Yang termasuk ke dalam golongan ini adalah kata-kata yang berarti 'kulit kambing', 'lupa', dan 'berjumpa'. Bentuk krama kata-kata ini di dalam dialek standar masing-masing adalah *cucal* dan *wecucal*, *supé* dan *kesupén*, serta *parjih* dan *keparjih*.

Pemakaian bentuk yang lebih pendek (*cucal*, *supé*, dan *parjih*) sangatlah sedikit, hanya 3%. Pada umumnya (97%) penutur memakai bentuk yang lebih panjang. Pema-

kaian bentuk yang lebih pendek itu pun hanya terbatas pada penutur kelompok pegawai tua, sedangkan penutur kelompok-kelompok yang lain sama sekali tidak menggunakannya.

2.8 Kata yang Bentuk Krama Sama dengan Bentuk Krama Dialek Standar, tetapi yang Bentuk Krama Inggilnya Tidak Sama dengan Bentuk Krama Inggil Dialek Standar

Dari data yang dapat dikumpulkan dapat diketahui bahwa ada kata yang bentuk kramanya sama dengan bentuk krama dialek standar, tetapi bentuk krama inggilnya tidak sama dengan bentuk krama inggil dialek standar. Kata yang dimaksudkan adalah, yang merupakan satu-satunya contoh yang ada untuk kasus ini, kata *jaran* 'kuda'. Bentuk krama untuk kata ini adalah *kapal*. Adapun bentuk krama inggilnya dalam dialek standar adalah *kuda* dan dalam dialek Banyumas adalah *turOggO*. Yang menarik adalah bahwa bentuk *turOggO* ini hanya dipakai oleh kelompok pegawai tua, sedangkan penutur kelompok yang lain tidak mengenal bentuk krama inggil untuk kata yang berarti 'kuda' ini. Akan tetapi, kenyataan ini sebetulnya tidak terlalu mengherankan. Kelompok pegawai tua itulah yang tahu akan "bahasa buku" (*turOggO*) berkat pendidikan yang diperolehnya.

3. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kata krama dalam dialek Banyumas dapat berupa kata yang dalam dialek Yogyakarta-Surakarta juga merupakan kata krama dan dapat pula berupa kata yang dalam dialek standar merupakan kata ngoko.

Mengenai pengaruh dialek pusat kebudayaan, yaitu dialek Yogyakarta-Surakarta, terhadap dialek Banyumas dapat dikatakan bahwa kelompok penutur pegawailah yang paling dipengaruhi oleh dialek standar tersebut. Mereka lebih banyak memakai kata krama dan krama inggil yang bentuknya sama dengan bentuk krama dan krama inggil yang dipakai pada dialek standar. Bentuk-bentuk kata krama dan krama inggil yang tidak sama dengan bentuk kata krama dan krama inggil dialek standar, yang di

dalam harus biasanya dimarkahi dengan "kedaerahan" atau "dialektai", umumnya lebih banyak dipakai oleh kelompok penutur petani.

Akhirnya, uraian di atas sekali lagi menunjukkan eratnya kaitan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial. Klasifikasi sosial didukung oleh faktor linguistik dan sebaliknya, fakta linguistik mendukung klasifikasi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekowardono, B. Karno, Soenardji, Hardyan-to, dan M.A. Sudi Yatmana. 1993. *Kaidah Penggunaan Ragam Krama Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hymes, D. 1972. "Models of the Interaction of Language and Social Life". Dalam J.J. Gumperz dan D. Hymes (peny.). *Direction in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Hudson, R.A. 1980. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nothofer, Bernd. 1987. "Cita-Cita Penelitian Dialek". *Dewan Bahasa*, Februari, 129-149.
- . 1990. "Tinjauan Sinkronis dan Diakronis Dialek-Dialek Bahasa Jawa di Jawa Barat dan di Jawa Tengah (Bagian Barat)". Yogyakarta: Pusat Studi Bahasa-Bahasa Asia Tenggara-Pasifik, Fakultas Sastra UGM.
- . 1982. "Central Javanese Dialects". *Pacific Linguistics Series C. Vol 3*, 127-309.
- . 1981. *Dialekatlas von Zentral-Java*. Wiesbaden: Otto Harrassowitz.
- Pigeaud, Th. T.t. *Javaans-Nederlands Handwoordenboek*. Groningen: J.B. Wolters.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1985. "Komponen Tutar". Dalam Soenjono Darjowidjojo (peny.). *Perkembangan Linguistik di Indonesia*. Jakarta: MLI-Arcan.
- . 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . Th. Kundjana, Gloria Soepomo, Alip, Suharso. 1979. *Tingkat Tutar Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Poerwodarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen: J.B. Wolters.
- Saville-Troike, Muriel. 1986. *The Ethnography of Communication*. Oxford: Basil Blackwell.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.
- (peny.) 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wardhaugh, Ronald. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Zoetmulder, P.J. 1982. *Old Javanese-English Dictionary*. S. Gravenhage: Martinus Nijhoff.